

PEKABARAN INJIL DALAM MASYARAKAT PLURAL

Analisis Sosiologis–Teologis Kritis Terhadap Matius 28 : 18 – 20 dan
Kisah Rasul 2 : 41-47
Dan Implikasinya Terhadap Pekabaran Injil di Indonesia

Oleh: Pdt. Hans Lura¹⁾

¹⁾(*Program Studi Teologi, UKI Toraja*

Abstrak

Interpretasi terhadap model Pekabaran Injil (PI) berdasarkan perintah amanat agung Tuhan Yesus dalam Injil Matius 28 : 18-20 untuk memuridkan, sering mengalami perdebatan ketika diperhadapkan kepada konteks masyarakat plural (majemuk) seperti di Indonesia. Apakah perintah memuridkan itu sama dengan mengkristenkan, ketika amanat agung itu diinterpretasikan secara sempit, maka bisa berakibat menimbulkan rantai masalah dalam interaksi dengan agama-agama lain, apalagi berjumpa dengan agama lain yang mayoritas di Indonesia. Karena itu melakukan dialektika komparatif pesan amanat agung Tuhan Yesus dengan metode penginjilan yang dilakukan jemaat mula-mula dalam Kisah Rasul 2 : 41-47 sangat menolong gereja dalam melakukan PI dalam masyarakat plural. Masalah itulah yang dianalisis dalam artikel ini.

Tujuan penulisan artikel ini yaitu untuk memberikan gagasan moderat dan solutif terhadap pergumulan gereja-gereja dalam melakukan PI dalam masyarakat yang plural dengan mendialogkan pesan dari Injil Matius 28 : 18-20 dan Kisah Rasul 2 : 41-47. Metode yang digunakan yaitu menekankan kepada kemampuan mendeskripsikan fenomena yang ada, kemudian menganalisisnya dengan pendekatan sosiologis teologi kontekstual berdasarkan berbagai gagasan teolog yang konsern dengan masalah pekabaran Injil dalam perjumpaannya dengan masyarakat plural di Indonesia.

Dalam konteks agama-agama di Indonesia, umat Kristen harus berani melakukan revitalisasi paradigma PI. Karena itu PI tidak lagi dipahami secara *verbal* saja, tetapi harus dalam makna yang luas, yaitu; aksi kemanusiaan (pelayanan social) kepada orang miskin, masyarakat marginal dan keteladanan spiritual dls. Hal-hal demikian merupakan pesan hakiki dari Kisah Rasul 2 : 47, lalu memunculkan kesadaran yang tulus (gerakan hati tanpa paksaan) orang lain melihat kualitas perbuatan, kualitas spiritual dan kualitas moral orang Kristen, juga tanpa dipengaruhi siapapun, namun orang itu sendiri yang mau menjadi Kristen. Gereja harus melakukan ini, jika mau tetap setia dalam tugas panggilannya di dunia ini, termasuk di tengah ketegangan sosial bernuansa SARA yang semakin memuncak dewasa ini.

Keyword: Pekabaran Injil, gereja, masyarakat plural, Indonesia dan kontekstual

¹ Hans Lura, Universitas Kristen Indonesia Toraja

Jl. Nusantara No. 12 Makale 91811 Tana Toraja, Indonesia. Email: hanslura25@gmail.com

I. Latar Belakang

Dalam Injil Matius 28 : 18 – 20 Yesus mendekati mereka dan berkata: "Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman." Perkataan Yesus ini, sering dipahami oleh gereja (umat Kristen) sebagai "amanat agung" (perintah mulia) untuk mengkristenkan dunia (semua manusia). Tidak heran, jika pada waktu lalu ada istilah "*extra ecclesiam nulla salus*" ("di luar Gereja tidak ada keselamatan") dinyatakan oleh St. Siprianus dalam Konsili Lateran IV (thn 802).² Istilah itu muncul sebagai kristalisasi semangat gereja memahami Mat 28 : 18 – 20. Karena itulah, dalam beberapa abad lamanya, di bawah kendali Barat, agama Kristen menjadi agama yang sangat ekspansif dan sangat bernafsu dalam melakukan pekabaran injil ke seluruh dunia, gereja terlalu bernafsu mengkristenkan dunia.

Memang betul, bahwa pekabaran injil adalah tugas hakiki gereja, yang melekat pada gereja, karena itu tidak mungkin diabaikan, namun tugas itu amat luas dan tidak dapat direduksi hanya pada sekadar pemberitaan kata-kata saja, lalu mengkristenkan orang lain. Tetapi juga melalui perbuatan. Injil itu bersifat menyelamatkan, artinya orang yang mendengarkannya harus memperoleh kesejahteraan dan kesejukan. Karena itu tidak dapat dipaksakan. Demikian juga tidaklah layak kalau kita menetapkan target-target tertentu, misalnya dengan mengatakan bahwa tahun sekian daerah A sudah harus menjadi Kristen. Ini mendaulat kedaulatan Allah yang berkuasa mengubah dan memperbarui. Injil juga bersifat memperdamaikan, artinya suasana damai-sejahtera yang harus diciptakan di antara manusia. Suasana damai sejahtera dengan Allah harus terefleksi di dalam damai sejahtera dengan sesama manusia.

Dalam konteks teologi agama-agama, maka ada beberapa pertanyaan yang perlu diselesaikan oleh gereja: Layakkah gereja mengatakan bahwa di dalam agama lain tidak ada keselamatan.? Lalu, apakah gereja bisa membuktikan bahwa hanya gereja saja yang menerima surat kuasa dari Tuhan untuk mengklaim sebagai pemilik keselamatan mutlak.? Lalu apakah memang betul maksud perkataan Yesus dalam Matius 28 : 18 – 20 itu untuk mengkristenkan dunia (orang lain).?

². Wikipedia. Com, *Catholica Apologetics*.

Demi mengembangkan kehidupan yang harmonis dalam masyarakat plural, khususnya di Indonesia, maka pertanyaan-pertanyaan di atas harus digumuli. Gereja harus berani melakukan revitalisasi paradigma pekabaran injil, demi mewujudkan Indonesia yang harmoni.

Dalam *frame* berpikir seperti itulah, saya menulis tema makalah ini untuk memenuhi tugas akhir mata kuliah kitab keagamaan.

II. Pengertian

A. Gereja

Dalam Perjanjian Baru hanya ada satu kata saja untuk "gereja" dan "jemaat", yaitu *ekklesia*. Jadi *ekklesia* berarti:

- Gereja (jemaat) dari segala tempat dan segala abad, persekutuan segala orang percaya; sering disebut "gereja yang tidak kelihatan" (bnd Mat. 16:18)
- Gereja (jemaat) disuatu kota (Kis. 5:11)
- Gereja (jemaat) yang berkumpul disebuah rumah (Rom. 16:5)

Ada denominasi yang memakai kata gereja kalau bermaksudkan kesatuan semua jemaat di suatu negeri dan "jemaat" bagi persekutuan setempat. Gereja yang tidak kelihatan; istilah ini berarti, persekutuan orang-orang yang benar-benar percaya di segala tempat dan dari segala abad; tubuh Kristus (Lih. Kol. 1:18). Gereja yang kelihatan berarti gereja sebagai organisasi dengan jabatan-jabatannya.

Dalam memaknai panggilan teologisnya bagi dunia ini, maka gereja mengalami pemaknaan yang lebih luas lagi. Gereja adalah persekutuan komunitas milik Allah. Pada kata gereja terpresentase sebuah sosok komunitas yang bergerak, kreatif dan dinamis, yang merespon zaman di tengah ruang dan waktu. Gereja baru benar-benar menjadi gereja jika gereja "tidak bisu" dan membutakan diri terhadap kenyataan yang terjadi di tengah dunia. Gereja tidak mengisolasi diri dari realitas. Karena itu gereja yang setia kepada Yesus Kristus adalah gereja yang terbuka kepada Allah dan pada saat yang sama terbuka bagi semua orang (tanpa memandang labelnya).

B. Pekabaran Injil

Injil ialah berita kesukaan mengenai segala perbuatan Allah di dalam Yesus Kristus. Dalam konteks ini, gereja (orang Kristen) memahami pekabaran injil sebagai pemberitaan segala perbuatan-perbuatan Allah agar segala bangsa beroleh berkat (Kej. 12 : 1-3), yang dilakukan melalui pemberitaan verbal, perbuatan-perbuatan, penyucian hidup dan kehidupan exemplaris dengan tujuan missioner

C. Pluralisme

Secara harafiah pluralisme berarti jamak, beberapa, berbagai hal, kepelbagaian atau banyak. Oleh sebab itu sesuatu yang dikatakan plural senantiasa terdiri dari banyak hal, beberapa jenis, pelbagai sudut pandang serta latar belakang.

Pluralisme SARA adalah kenyataan yang terdiri atas beberapa, pelbagai, banyak, atau lebih dari satu Suku, Agama, Ras dan Antar-Golongan, yang masing-masing memiliki karakter sosial-budaya, serta latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Secara khusus dalam hal agama, tidak menutup kemungkinan dalam masyarakat suku menganut agama (kepercayaan) yang berbeda-beda. Tidak ada lagi wilayah komunitas kesukuan yang dapat disebut sebagai "wilayah khusus komunitas Islam", atau "wilayah khusus komunitas Kristen". Semuanya sudah membaur dan berkembang dimana-mana, bahkan sejak dari lingkungan keluarga. Semakin banyak keluarga yang anggotanya memiliki keanekaragaman latarbelakang agama dan suku, melalui kawin-mawin, pergaulan dan lain sebagainya.

Pluralisme agama bukanlah kenyataan yang mengharuskan orang untuk saling menjatuhkan, saling merendahkan, atau mencampuradukan antara agama yang satu dengan yang lainnya, tetapi justru menempatkannya pada posisi saling menghormati, saling mengakui dan bekerjasama. Kita dapat belajar kekayaan spiritual serta nilai-nilai makna dari agama lain untuk memperkaya pengalaman iman kita. Bukan belajar untuk mencari-cari kekurangan dan kelemahan agama lain untuk bisa memojokkan, atau menganggap enteng, atau menganggap bahwa

agama lain tidak benar dan agama kita sendirilah yang (paling) benar. Dengan demikian, pluralisme menjadi kekayaan bersama.

D. Indonesia

Negara Indonesia lahir pada peristiwa proklamasi kemerdekaan bangsa Indonesia 17 Agustus 1945. Sebelum peristiwa proklamasi, maka yang ada hanyalah pulau-pulau yang diperintah berdasarkan kerajaan lokal tetapi dijajah oleh Belanda. Penduduk pulau-pulau tersebut sangat majemuk. Jadi sebelum negara Indonesia lahir, rakyat yang tinggal di dalamnya sudah berdampingan secara alamiah dalam keragaman rasial, etnikal, cultural, agama, bahasa, sosial, politik, ekonomi dan sebagainya di ribuan pulau dari Sabang sampai Merauke (wilayah jajahan Belanda). Semua kelompok entitas ini berjuang bersama lalu bersepakat bersama memproklamasikan berdirinya negara Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Para founding father and mother telah meletakkan dasar berdirinya negara Indonesia yang plural dan dapat dikatakan sebagai bentuk negara yang modern.

Sejarah Indonesia adalah sejarah yang merupakan proses dari bersatunya SARA (suku, agama, ras dan golongan) menjadi satu bangsa. Ada semacam *proses konvergensi*, entah disengaja atau tidak disengaja. Jadi pluralitas itu tidak dapat dinafikan. Sayangnya kesadaran akan potensi positif dari pluralitas ini belum bertumbuh subur di masyarakat Indonesia. Sebaliknya yang berkembang malah "ketakutan" akan perbedaan dan keragaman.

Perlu disadari bahwa SARA merupakan cikal bakal Indonesia, bukan hanya lebih tua dari umur Indonesia akan tetapi bisa dikatakan sebagai nenek moyang yang melahirkan bangsa Indonesia. Sifat-sifat asasi dari kemajemukan SARA diturunkan menjadi sifat-sifat asasi dari bangsa Indonesia. Karakteristik kemajemukan itu merupakan sesuatu yang genetik sifatnya. Kepelbagaiannya adalah ciri Indonesia yang tidak bisa ditolak dan dipungkiri. Menolak atau memungkiri SARA berarti menolak nenek moyang atau ibu kita sendiri, dan itu berarti pula menolak dan membenci diri kita sendiri.³

³. Th. Sumartana, *Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Interfidei: Pluralisme Agama ditengah Krisis Orde Baru*, Ujung Pandang, April 1999. h. 1-2

III. Warisan Yang Keliru

A. Gereja Keliru Memahami Teks

Seiring dengan nafsu dunia Barat melakukan pekabaran injil “untuk mengkristenkan dunia”, maka dalam perjalannya mereka tanpa sadar banyak *mereduksi dan megerdikan* makna kehadiran Yesus yang sangat bersifat universal. Misalnya dalam injil Matius 28 : 18-20, teks ini tidak untuk mengkristenkan dunia (menggerejakan dunia). Ada dua alasan yang dapat menopang pandangan ini yaitu: *pertama:* secara tekstual dalam ayat tersebut tidak ada disebutkan “kristenkan dan gerejakan.” *Kedua,* dalam konteks baptisan pada zaman Yohanis Pembaptis, Yesus pun dibaptiskan, tetapi baptisan pada zaman itu tidak dalam ritual kekristenan (gereja), sebab pada saat itu kekristenan (gereja) belum ada. Bapatisan pada zaman itu semua dilakukan dalam konteks Yudaisme, sebab baik Yesus pun Yohanis pembaptis dan orang-orang yang dibaptis pada zaman itu mereka semuanya penganut agama Yahudi.

Termasuk dalam injil Yohanis 3 : 16, Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal, supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan beroleh hidup yang kekal. Juga dalam Yohanis 14 : 6, Kata Yesus kepadanya: "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorang pun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku.. Pada kedua ayat tersebut, gereja terlalu megerdikan makna teks ini, sebab secara tekstual tidak disebutkan kata kekristenan (gereja). Jadi Yesus yang *universal bahkan pluralis* itu, menjadi eksklusif karena gereja sendiri yang merumuskan dogma-dogma yang kaku.

Gereja harus menyadari bahwa Yesus “bukanlah tokoh agama,” karena Yesus sendiri tidak pernah *mendeklarasikan berdirinya agama baru (termasuk agama Kristen)*. Yesus adalah seorang penganut agama Yahudi yang setia. Dia banyak melakukan *restorasi dan revitalisasi* paham Yudaisme, meruntuhkan tembok-tebok kekakuan agama lalu sangat luar biasa merefleksikannya dalam tindakan kemanusiaan yang memerdekkakan dan mengapresiasikan nilai kemanusiaan. Memang setelah Yesus tidak lagi hidup di dunia, dalam beberapa tahun kemudian komunitas Kristen terbentuk, lalu dogma gereja mengangkat Yesus sebagai kepala gereja (persekutuan orang Kristen) tanpa meminta persetujuan dengan Yesus sebab hal itu tidak mungkin lagi karena Yesus sudah tidak lagi di dunia ini.

B. Gereja Keliru Memahami Konteks

Meskipun manusia cuma menghuni satu bumi, namun dalam fakta sosialnya sangat kaya dengan perbedaan (suku, agama, ras, golongan, dsb). Di dunia ini ada banyak agama: ada agama Yahudi, Zoroaster, Sinto, Kristen, Islam, Hindu, Budha, Konghucu, Thao dls. Karena demikian bayaknya agama di dunia ini, maka secara sosiologis, agama merupakan fakta sosial yang beragam. Kerena itulah padangan pluralisme agama muncul akibat dari keberagaman tersebut.

Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kenyataan sosial yang majemuk dialami manusia. Bahkan bisa dikatakan bahwa: basis paling dasar dari kehidupan manusia di dunia ini adalah perbedaan (suku, budaya, ras, bahasa, bangsa, dls). Perbedaan demikian dapat disebut sebagai “*Fakta Sosial yang Berbeda*”. Bahkan untuk beberapa agama tertentu (Yahudi, Kristen dan Islam) dapat dikatakan bahwa “fakta sosial yang berbeda” itu merupakan *biji (seed)* atau *benih (embrio)* yang melahirkan agama tersebut. “Fakta sosial yang berbeda itulah merupakan ibu yang melahirkan agama tersebut.”

Alkitab (injil) pun lahir dari konteks yang pluralis, gereja (kekristenan) pun lahir dari konteks yang pluralis, karena itu menjadi sangat naif dan aneh ketika dunia Barat melakukan pekabaran injil dengan mengabaikan konteks pluralitas itu sendiri. Tegasnya, Injil dan gereja dibungkus oleh budaya Yahudi, lalu ketika orang Barat menerima injil, mereka membungkusnya lagi dengan budaya Barat, kemudian orang Barat melakukan penginjilan dengan memakai baju budaya Barat tanpa melakukan pendekatan *Ansos (analisis sosial)* yang mumpuni terhadap konteks, misalnya di Indonesia, dipaksakan untuk dipakai dalam budaya Indonesia.

Dengan pendekatan *Ansos*, mestinya para misionaris menyadari bahwa disetiap daerah juga punya agama-agama sebagai produk budaya setempat, yang kehadirannya sudah sangat dirasakan mendamaikan dan mensejahterakan mereka. Karena itu pekabaran injil tidak bisa dilakukan dengan cara intimidasi atau mempengaruhi orang dengan cara memberikan sesuatu atau iming-iming.

IV. Yang Diperlukan Gereja

A. Konstruksi Analisis Sosial (Ansos) Yang Mumpuni

“Akhir-akhir ini, ketika kesadaran akan pluralisme masyarakat kita makin tinggi, dan pemahaman terhadap agama-agama lain makin besar, maka semangat pengabaran Injil yang secara simpel diartikan sebagai penanaman gereja dirasa perlu untuk didiskusikan lagi. Sebagaimana kita ketahui, di kalangan Islam apa yang disebut Kristenisasi menjadi sangat popular akhir-akhir ini.”⁴

Dalam melaksanakan tugas panggilannya, gereja harus selalu memperhitungkan konteks dengan konstruksi *Ansos (analisis sosial)* yang mumpuni, karena itu ada tiga konteks yang harus selalu diperhitungkan, yaitu: *Konteks Sosial Budaya, Konteks Agama-agama dan Kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Konteks dunia Modern (Isu Globalisasi, IPTEK dan Informasi)*.⁵

Gereja harus menyadari bahwa pluralisme merupakan fakta sosial yang tidak bisa dihindari, pluralitas merupakan keniscayaan, dalam istilah saudara-saudara muslim menyebutnya “*sunatullah Allah*.” Istilah pluralisme agama berasal dari bahasa Inggris, “*religious pluralism*”. Pluralism berarti jamak atau lebih dari satu. Religious berarti agama. Jadi pluralisme agama adalah paham yang melihat bahwa, secara fakta sosial ada banyak agama di dunia ini. Pluralisme bukan suatu aliran agama. Itu berarti pluralisme mencerminkan suatu kajian sosiologi – antropologi. Dalam pluralisme perbedaan itu dilihat sebagai rahmat, karena dalam perbedaan itulah menjadi nyata kebesaran Ilahi.

Gereja juga harus memahami, bahwa berdasarkan fakta sosial manusia pada umumnya memeluk agama sesuai dengan tempat kelahirannya. Misalnya: Jika seseorang lahir dari orang tua Muslim di Mesir atau Pakistan, maka kemungkinan besar ia akan menjadi Muslim hingga akhir hayatnya. Demikian juga jika seseorang lahir dari orang tua yang beragama Budha di Sri Lanka atau Burma, maka besar kemungkinan ia akan terus menjadi umat Budha. Gereja pun harus memahami dan menghargai agama-agama suku yang ada di semua tempat di bumi ini. Bahwa agama sukupun menjanjikan keselamatan dan kesejahteraan bagi pemeluknya. Kesalahan para teolog kristen dan misionaris di masa lalu yaitu

⁴. Andreas A Yewangoe, *PGI dan KWI Sepakat Tolak Kristenisasi dan Pemurtadan (surat seruan)*, Jakarta 2008, h.1

⁵. Lembaga PI Gereja Toraja, *Rangkuman Konsultasi Pekabaran Injil II Gereja Toraja, Rantepao 1994*, h 5

mereka gagal memahami fenomena ini sehingga berpendapat bahwa keselamatan yang diberikan oleh Tuhan hanya terdapat dalam satu untaian saja dalam hidup manusia, yaitu sebagaimana yang tertulis dalam kitab suci umat Kristiani.

B. Konstruksi Teologi Religionum

Dalam dunia agama-agama, klaim masing-masing agama sebagai pembawa keselamatan adalah sah. Oleh sebab itu gereja perlu membangun konstruksi teologi religionum, sebagai konsistensi terhadap paradigma pluralisme agama dalam masyarakat. Karena dalam pluralisme agama, ada ruang apresiasi terhadap teologi agama-agama (teologi religionum). Pluralitas agama di dunia adalah kenyataan yang tidak bisa dihindari, ia harus dihadapi dan dinikmati. Jika gereja menutup diri (dalam eksklusivitas keagamaan) berarti gereja hidup di luar zaman ini.

Pluralisme agama adalah kondisi hidup bersama (koeksistensi) antar agama (dalam arti luas) yang berbeda-beda dalam satu komunitas dengan tetap mempertahankan ciri-ciri spesifik atau ajaran masing masing agama. Kesediaan menerima kemajemukan untuk kemudian terlibat secara aktif dalam mempertahankan kemajemukan (pluralism) tersebut sebagai sesuatu yang harus diterima dan juga harus dirayakan. Dalam pluralisme, setiap pemeluk agama harus berani mengakui eksistensi dan hak agama lain dan selanjutnya bersedia aktif dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan berbagai agama menuju terciptanya suatu kerukunan dalam kemajemukan agama.

Pluralisme agama bisa dipahami dalam minimum tiga kategori:

- Kategori sosial. Dalam pengertian ini, pluralisme agama berarti "semua agama berhak untuk ada dan hidup". Secara sosial, kita harus belajar untuk toleran dan bahkan menghormati iman atau kepercayaan dari penganut agama lainnya.
- Kategori etika atau moral. Dalam hal ini pluralisme agama berarti bahwa "semua pandangan moral dari masing-masing agama bersifat relatif dan sah". Jika kita menganut pluralisme agama dalam nuansa etis, kita didorong untuk tidak menghakimi penganut agama lain yang memiliki pandangan moral

berbeda, misalnya terhadap isu pernikahan, aborsi, hukuman gantung, eutanasia, dll.

- Kategori teologi-filosofi. Secara sederhana berarti "agama-agama pada hakikatnya setara, sama-sama benar dan sama-sama menyelamatkan". Mungkin kalimat yang lebih umum adalah "**banyak jalan menuju Roma**". Semua agama menuju pada Allah, hanya jalannya yang berbeda-beda.

V. Menuju Indonesia Yang Harmoni

A. Revitalisasi Paradigma PI

Dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, perlu digumuli ulang pertanyaan, apakah masih perlu mengabarkan Injil. "Tidakkah dengan demikian kita mencederai watak masyarakat majemuk itu," maka ketimbang pekabaran Injil, lebih baik memajukan dialog di antara orang-orang beragama. Tetapi dengan demikian, persoalan yang melekat pada setiap agama sebagai agama misi belum bisa dipecahkan.

"Dalam kaitan dengan pengabaran Injil di Indonesia yang plural, perlu didiskusikan lebih mendalam apa persisnya yang dimaksud dengan 'muridkan mereka', atau 'jadikan sekalian bangsa itu murid-Ku' (Mat. 28 : 19). Apakah ini berarti sebuah gereja baru akan didirikan? Atau wujud Kerajaan Allah dinyatakan di dalam berbagai perbuatan yang menolong orang-orang yang menderita, dan dengan demikian Bapa kita di surga dipermuliakan." (Kis. 2 : 47).

Karena itu, demi mewujudkan Indonesia yang harmoni, merupakan cita-cita bersama anak bangsa, apapun latar belakangnya, sebagaimana yang tertulis mukadimah UUD 1945 dan juga merupakan cita-cita luhur dari pancasila. Karena itulah, semua anak bangsa harus mewujudkan harapan tersebut, termasuk komunitas agama-agama di Indonesia. Dalam konteks agama-agama di Indonesia, umat Kristen harus berani melakukan *revitalisasi paradigma Pekabaran Injil*. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, maka ada beberapa hal yang mesti disadari oleh gereja, antara lain:

- Gereja harus menyadari bahwa Yesus "bukanlah tokoh agama," karena Yesus sendiri tidak pernah *mendeklarasikan berdirinya agama baru (termasuk agama Kristen)*. Yesus adalah seorang penganut agama Yahudi yang setia. Dia banyak melakukan *restorasi dan revitalisasi* paham Yudaisme, meruntuhkan tembok-tembok kekakuan

agama lalu sangat luar biasa merefleksikannya dalam tindakan kemanusiaan yang memerdekkakan dan mengapresiasi nilai kemanusiaan. Memang setelah Yesus tidak lagi hidup di dunia, dalam beberapa tahun kemudian komunita Kristen terbentuk, lalu dogma gereja mengangkat Yesus sebagai kepala gereja (persekutuan orang Kristen) tanpa meminta persetujuan dengan Yesus sebab hal itu tidak mungkin lagi karena Yesus sudah tidak lagi di dunia ini.

- Gereja harus berani menyatakan penyesalannya karena pernah mengeluarkan doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan) pastilah keliru. Begitu juga keputusan Konsili Florence 1438-1445 yang menyatakan bahwa tak seorang pun yang berada di luar Gereja Katolik – baik Yahudi, orang-orang kafir dan yang memisahkan diri dari Gereja Katolik – yang bisa mendapatkan hidup abadi; semuanya akan masuk ke neraka selamanya. Termasuk klaim Protestan yang mengatakan bahwa tak ada keselamatan di luar Kristen. Congress on World Mission di Chicago pada tahun 1960 mengatakan bahwa sejak Perang Dunia II, lebih dari satu miliar jiwa melayang dan lebih dari setengahnya masuk neraka tanpa pernah mendengar nama Yesus Kristus, mengenali pribadinya, atau mengapa ia meninggal di tiang salib. Ada pergeseran dari Theosentrism, bergeser ke Kristosentrism lalu menjadi Eklesiosentrism, merupakan kemunduran gereja dalam berteologi dalam rangka pekabaran injil.
- Dalam konteks sosial budaya, masyarakat Barat yang hidup dalam batas-batas budaya Kekristenan (*the cultural borders of Christendom*) dan batas-batas kerohanian yang dibuat oleh Gereja (*the ecclesiastical borders of the Church*). Dari sini, Barat-Kristen mengirimkan misionarisnya ke seluruh penjuru dunia untuk mengkristenkan dunia dengan cara memaksakannya dalam kemasan budaya barat, tanpa sadar telah mematikan dan melemahkan *local wisdom*. Karena itu gereja harus berani minta maaf kepada bangsa-bangsa yang telah dirusak budayanya dengan local wisdomnya.
- Gereja harus berani minta maaf, karena pernah gagal menjadi teladan dalam perdamaian dan spiritualitas. Realitasnya, bangsa Barat yang umumnya beragama Kristen, tetapi dulu mereka suka berperang (hampir seluruh negara-negara Eropa waktu itu melakukan pejajahan). Fatalnya kekristenan waktu itu tidak bisa mengerem nafsu imperialis Barat. Paham ini pun semakin

digencarkan persebarannya, terlebih ketika realita berbicara tentang rentannya praktik kekerasan atas nama agama (ingat ketika abad ke-3-4 agama Kristen dijadikan agama negara justru pembunuhan semakin banyak ketimbang yang dilakukan Paulus; contoh lain kasus eksekusi ilmuan Galileo Galiley dls).

Demi mewujudkan konsistensi gerakan membangun harmonisasi bangsa, maka hal-hal yang perlu disadari dan dikembangkan oleh gereja yaitu:

- Dalam perumusan konstruksi teologi dalam dunia pluralitas, gereja harus merumuskan ulang pemahamannya tentang misi dan pekabaran injil. Strategi penginjilan dalam konteks masyarakat majemuk, seperti Indonesia acap kali membutuhkan pengajian ulang dari waktu ke waktu. Pekabaran Injil jangan lagi dilakukan dalam makna yang kerdil secara *verbal* saja, tetapi harus dalam makna yang luas, yaitu; aksi kemanusiaan apapun latarbelakangnya, pelayanan social, kemiskinan, mereka yang dimarginalkan dan didiskriminasikan, keteladanan spiritual dls. Ini merupakan pesan hakiki dari Kisah Rasul 2 : 47, lalu biarkanlah dari kesadaran hati yang tulus (gerakan hati tanpa paksaan) orang lain melihat kualitas perbuatan, kualitas spiritual dan kualitas moral orang Kristen, juga tanpa mempengaruhi siapapun, namun orang itu sendiri yang mau menjadi Kristen. Gereja harus melakukan ini, jika mau tetap setia dalam tugas panggilannya di dunia ini, termasuk di tengah ketegangan sosial bernuansa SARA yang semakin memuncak dewasa ini.
- Membangun dan mengembangkan kesadaran pluralisme, sebab yang merusak kebersamaan hidup selama ini adalah tidak adanya kesadaran plural. Artinya setiap orang kurang menghargai perbedaan yang ada di kalangan masyarakat umum.

Menyadari dan menghargai perbedaan yang ada. Menghargai perbedaan adalah

merupakan titik berangkat menuju kebersamaan. Perbedaan itu perlu disadari bukan

hanya dalam agama saja, tetapi juga dalam hal budaya dan kesukuan. Apalagi masyarakat

Indonesia dalam berbagai hal selalu berhubungan dengan perbedaan, misalnya

perbedaan suku, profesi, dll. Perbedaan itu justru harus dipakai membangun kebersamaan. Terjadinya krisis disintegrasi saat ini karena selama pemerintahan

ORBA

tidak ada pengharapan terhadap perbedaan.

- Munculnya fenomena pluralisme agama yang dapat ditelusuri dari tiga mazhab teori besar dalam sosiologi agama diantaranya teori fungsionalisme (Emile Durkheim), kognitivisme (Max Webber) dan teori kritis (Karl Marx). Pandangan tiga mazhab teori itu tentang agama misalnya fungsionalisme melihat bahwa agama sebagai institusi yang dibangun demi integrasi sosial. Kognitifisme memandang agama sebagai pandangan dunia yang memberi makna bagi individu dan kelompok. Sementara teori kritis menginterpretasikan agama sebagai ideologi yang melegetimasi struktur kekuasaan masyarakat.
- Fenomena pluralisme seperti yang dikemukakan oleh Talcot Parson (1967) adalah sebagai pembedaan sistematik pada semua level, baik itu level pembedaan peran maupun level pembedaan sosial dan budaya. Bagi kaum kognitivis, seperti yang diwakili oleh Peter L. Berger mengemukakan fenomena pluralisme sebagai gejala sosio-struktural yang pararel dengan sekularisasi kesadaran (Berger, 1967:127). Menurut Berger, sekularisasi membawa pada demonopolisasi tradisi-tradisi agama dan pada peningkatan peran rakyat jelata. Sementara di kalangan teoritis kritis seperti yang diwakili oleh Houtart, Habermas atau Bourdieu menganalisis pluralisme agama bukan suatu tema yang menarik perhatian, karena dalam tradisi Marxis, agama bukanlah penyebab penting bagi perubahan struktural dan emansipasi manusia.

B. Kontribusi Gereja

Harmoni sosial bangsa Indonesia dapat terwujud, jika semua entitas dan komunitas yang berbeda itu (termasuk gereja) mau berkontribusi aktif bagi gerakan perdamaian, kerjasama, toleransi dan penghargaan terhadap yang lain. Dalam rangka mewujudkan maksud tersebut, maka ada banyak pemikir yang concern mengemukakan konsep pluralisme, tokoh dunia, antara lain kalangan

Filsuf: Christian Wolf dan Immanuel Kant; tokoh Katolik antara lain: Hans Kung, Paul F. Knitter, Raimundo Panikkar; tokoh Protestan antara lain: John Hick, Olaf Schumann; di Indonesia dari kalangan Islam antara lain: Gus Dur, Nurcholis Madjid, Komaruddin Hidayat, Quraish Shihab, Anis Malik Toha; dari kalangan Katlik: Frans Magnis Suseno; dari kalangan Protestan: Eka Darmaputra, Th Sumartana, John Tilaley, dll

Dalam rangka memaksimalkan peran gereja dalam membangun Indonesia menuju bangsa yang harmoni , maka ada beberapa hal yang mesti menjadi agenda gereja yaitu:

- Meninjau ulang dan merumuskan konstruksi teologi. Mestilah merupakan hasil langsung dari dialog dengan konteks masyarakat plural, termasuk di dalamnya menempatkan umat lain dalam pengakuan imannya.
- Masih dalam perumusan konstruksi teologi tersebut, gereja juga harus merumuskan ulang pemahamannya akan misinya. Strategi penginjilan dalam konteks masyarakat majemuk, seperti Indonesia acap kali membutuhkan pengajian ulang dari waktu ke waktu, termasuk di tengah ketegangan sosial bernuansa SARA yang semakin memuncak dewasa ini. Pekabaran Injil itu jangan lagi pada rana verbal saja, makna sempit itu (apalagi kalau nafsu untuk mengkristenkan dunia), tapi lebih luas maknanya pekabaran injil lewat: keteladan spiritual, perbuatan baik yang penuh kasih, keadilan, jujur dan lemah lembut, peduli bagi yang miskin, tersisi dll (bnd makna Kis 2:47). Dengan keteladan spiritual dan aksi yang baik umat kristen, lalu orang lain melihatnya dan dalam kesadaran nuraninya tanpa paksaan mau masuk Kristen itu, jauh amat mulia dan mengharagai prinsip pluralism.
- Penyusunan kurikulum di pendidikan teologi yang menempatkan studi tentang agama lain: *teologi religionum dan studi sosial keagamaan* sebagai suatu kebutuhan pokok untuk mempersiapkan warga gereja memasuki diskursus paradigma pluralisme, sehingga jemaat dapat pro-aktif melakukan dialog yang elegan dan bermartabat dengan siapapun.
- Membangun dan mengembangkan kesadaran plural warga jemaat, dengan cara meningkatkan kualitas hidup sosial kemasyarakatan warga (kepedulian

sosial, kepekaan sosial kepada siapapun) jauh lebih mulia dari pada nafsu penginjilan seperti yang dilakukan misionaris Barat.

C. Dialog Menjadi Kebutuhan Urgen

Masalah dialog merupakan sebuah keharusan diantara umat beragama. Menurut Hans Kung, tidak ada perdamaian diantara bangsa-bangsa tanpa perdamaian diantara penganut agama-agama. Tidak ada perdamaian diantara penganut agama-agama tanpa dialog antar umat beragama. Tidak ada dialog antar umat beragama tanpa pemahaman yang mendalam atas masing-masing agamanya.

Adapun titik tolak dari dialog adalah sebagai panggilan misioner gereja/orang Kristen untuk mengasihi sesama manusia guna bersama-sama penganut agama-agama lain mewujudkan keadilan, perdamaian dan keutuhan ciptaan.

Harmoni sosial bangsa Indonesia, bahkan di dunia ini dapat terwujud, jika semua penghuni bumi (yang berbeda itu) mau berkontribusi aktif bagi gerakan perdamaian, kerjasama, toleransi dan penghargaan terhadap yang lain. Karena itu dialog menjadi kebutuhan yang urgent. Hans Kung dengan sangat tepat dan mengesankan menegaskan: "*No world peace without religious peace.*"⁶ Penegasan ini amat relevan di tengah berbagai tragedi yang menimpa umat manusia di seantero bumi. Perjalanan sejarah di dunia telah membuktikan berbagai tragedi kemanusiaan yang dipicu oleh konflik antar umat beragama. Sejarah juga telah bersaksi akan banyaknya orang yang dikorbankan atas nama agama, yang semestinya agama harus membela kemanusiaan. Kitapun bertanya, apakah artinya agama jika bukan untuk kehidupan manusia?

Kalau dahulu, kekerasan atas nama agama hanya dimonopoli oleh Gereja dengan inkuisisinya, maka dewasa ini, praktik kekerasan atas nama agama lebih sering dituduhkan kepada umat Islam. Baik itu dengan tuduhan teroris, fundamentalis, maupun ekstrimis.

Ketika klaim-klaim agama yang mendominasi struktur paradigma manusia, maka tentulah dalam interaksi sosial potensi konflik tidak dapat

⁶. Selengkapnya lihat Hans Kung, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*, (New York: Crossroad, 1991)

dihindarkan lagi. Sejarah kelam hubungan agama pada masa lalu yang penuh dengan konflik sulit dilupakan karena menjadi luka batin bagi umatnya. Seperti yang dikatakan oleh A N. Wilson, novelis dan wartawan dari Inggris dalam buku berjudul *Against Religion: Why We Should Try to Live Without it*, (*Melawan Agama: Mengapa Kita harus Mencoba Hidup Tanpa Dia*) menulis:

Dalam Alkitab (I Tim 6:10) bahwa cinta uang adalah akar segala kejahatan. Mungkin lebih benar lagi kalau dikatakan cinta Tuhan adalah akar segala kejahatan. Agama adalah tragedi umat manusia. Ia mengajak ke pada paling luhur, paling murni, paling tinggi dalam jiwa manusia, namun hampir tak ada sebuah agama yang tidak ikut bertanggungjawab atas berbagai peperangan, tirani dan penindasan kebenaran. Marx mengatakan agama sebagai candu rakyat; tetapi agama lebih jauh berbahaya dari pada candu. Agama tidak membuat orang tidur. Agama mendorong orang untuk menganiaya sesamanya, untuk mengagungkan perasaan dan pendapat mereka sendiri atas perasaan dan pendapat orang lain, untuk mengklaim bagi diri mereka sendiri sebagai pemilik kebenaran.⁷

Karena itulah dialog menjadi kebutuhan yang sangat urgen bagi semua elemen agama. Ingat hubungan dengan sesama, secara esensi untuk memanusiawikan, ada ungkapan: “*saya dapat menjadi manusia jika ada orang lain yang dapat diajak berkomunikasi*”. Segi kemanusiaan manusia meningkat jika ada dialog. Fungsi dialog agar terjalin dengan baik hubungan harmonis, kerjasama yang lebih harmonis. Pepatah Barat mengatakan: “*manusia bukan sebuah pulau yang sendirian saja di tengah samudera*” (*no man is an island*).

Gereja harus terbuka untuk mengembangkan dialog. Dialog bukanlah sekedar sebuah percakapan, melainkan sebuah gaya hidup yang terbuka dan kesediaan menerima kehadiran sesama yang berbeda. Keterbukaan sikap itu mengandung juga makna keterbukaan untuk belajar dari kekayaan rohani sesama yang berbeda agama.

Dialog sebagai sebuah gaya hidup dalam masyarakat majemuk bukanlah sebuah basa-basi atau sekedar tata krama sosial, melainkan sebagai sebuah sikap iman yang terbit dari kesadaran dan pengakuan bahwa Allah mengasihi dan akan terus mengasihi semua orang. Sebab itu panggilan dari semua agama adalah mewujudkan kasih Allah itu. Inilah hakikat agama dan yang sekaligus menjadi

⁷. A. N. Wilson, *Against Religion: Why We Should Try to Live Without it*, (London: Chatto and Windus, 1992), h.1 (kira-kira demikianlah terjemahannya)

makna beragama. Kasih dan keprihatinan Allah akan nasib dan masa depan kehidupan umat manusia inilah yang mempertemukan agama-agama. Dialog antar agama terwujud dalam upaya bersama mewujudkan kasih Allah; dalam upaya bersama memerangi segala sesuatu yang menjadi musuh kemanusiaan.

Agar dialog dapat berjalan efektif dan menghasilkan keputusan yang dapat diterima oleh semua pihak, maka para pelaku dialog harus memiliki komitmen untuk menerima toleransi dan pluralisme. Toleransi pada intinya adalah kemampuan menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan,

Daftar Pustaka

- Kung, Hans, 1991.
Global Responsibility In Search og a New Ethic, New York crossroad.
- Lembaga PI Gereja Toraja, 1994.
Rangkuman Konsultasi Pekabaran Injil II Gereja Toraja, Rantepao.
- Sumartana, Th, 1999.
Makalah yang disampaikan dalam Lokakarya Interfidei: Pluralisme Agama
ditengah Krisis Orde Baru, Ujung Pandang,
- Wilson, A.N, 1992.
Against Religion: Why We Should Try to Live Without it,(London: Chatto and
Windus,
- Wikipedia. Com, *Catholica Apologetics*.
- Yewangoe, Andreas A. 2008.
PGI dan KWI Sepakat Tolak Kristenisasi dan Pemurtadan (surat seruan),
Jakarta